



Nyanyian Katoneng-Katoneng dalam Upacara Cawir Metua di Desa Serbajadi, Sunggal Kabupaten Deli Serdang

Piona Br Sembiring^{1*}, Heristina Dewi², Sapna Br Sitopu³

¹⁻³Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis Korespondensi: pionasembiring65@gmail.com

Abstract. *Katoneng-katoneng songs are an important element in the Karo community's cawir metua funeral ceremony, a traditional ritual performed when a person dies at an advanced age after completing all stages of customary life. In this ceremony, katoneng-katoneng serves not only as musical accompaniment but also as a medium for conveying customary, emotional, and symbolic messages. This study focuses on the functions of katoneng-katoneng in the cawir metua ceremony and examines the musical forms and structures used in its performance. The research aims to explain how musical elements and textual content support the ritual process and construct social and cultural meanings for the Karo community. This study uses a descriptive analytical method through field observation, interviews, audio-visual recording, musical transcription, and structural analysis. The analysis is guided by Koentjaraningrat's cultural anthropology framework, Alan P. Merriam's theory of musical functions, and the semiotic theories of Ferdinand de Saussure and Roland Barthes. The results show that katoneng-katoneng has seven main functions: aesthetic appreciation, entertainment, communication, symbolism, reinforcement of social norms, cultural continuity, and social integration. Thus, katoneng-katoneng preserves and strengthens Karo cultural identity.*

Keywords: *Cawir Metua; Karo Community; Katoneng-Katoneng; Musical Functions; Social Integration.*

Abstrak. Lagu katoneng-katoneng merupakan unsur penting dalam upacara kematian masyarakat Karo yang dikenal dengan cawir metua, yaitu ritual adat yang dilakukan ketika seseorang meninggal pada usia lanjut setelah menyelesaikan seluruh tahapan kehidupan adat. Dalam upacara ini, katoneng-katoneng tidak hanya berfungsi sebagai pengiring musik, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan adat, emosional, dan simbolik. Penelitian ini berfokus pada fungsi katoneng-katoneng dalam upacara cawir metua serta mengkaji bentuk dan struktur musik yang digunakan dalam pertunjukannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana unsur musik dan isi teks mendukung jalannya ritual serta membangun makna sosial dan budaya bagi masyarakat Karo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis melalui observasi lapangan, wawancara, perekaman audio-visual, transkripsi musik, dan analisis struktur musik. Analisis didasarkan pada kerangka antropologi budaya Koentjaraningrat, teori fungsi musik Alan P. Merriam, serta teori semiotik Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa katoneng-katoneng memiliki tujuh fungsi utama, yaitu apresiasi estetis, hiburan, komunikasi, simbolik, penguatan norma sosial, keberlanjutan budaya, dan integrasi sosial. Dengan demikian, katoneng-katoneng berperan dalam melestarikan dan memperkuat identitas budaya masyarakat Karo.

Kata Kunci: Cawir Metua; Fungsi Musik; Integrasi Sosial; Katoneng-Katoneng; Masyarakat Karo.

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat karo adalah masyarakat yang sangat menghormati dan setia terhadap norma-norma nenek moyang yang diwariskan kepada mereka. Kesetiaan terhadap praktik adat yang mereka lakukan terlihat masih ada sampai sekarang, khususnya pada perayaan upacara-upacara yang dilakukan seperti *mbesur-mbesuri* (kehamilan tujuh bulanan), *erdemu bayu* (perkawinan), *kematen* (kematian), *mengket rumah* (memasuki rumah baru).

Dari semua perayaan tersebut penulis hanya membahas tentang upacara adat yang meninggal atau upacara *kematen* (kematian). Dalam upacara *kematen* (kematian) dapat di kategorikan menurut status sosial selama masih hidup yaitu *cawir metua* (semua anaknya sudah menikah), *tabah-tabah ngeluh* (masih ada anaknya yang belum menikah atau utang adat), *sobat*

nguda (meninggal yang tergolong masih muda). Namun dalam skripsi ini penulis hanya memfokuskan pembahasan pada upacara kematian yang *cawir metua* saja. Disamping itu dalam upacara *cawir metua* terdapat nyanyian ratapan yang disebut dengan *katoneng-katoneng*. Katoneng-katoneng inilah yang akan menjadi inti dalam penulisan ini.

Pengertian kata dari *cawir metua* yang terdiri dari dua kata yaitu *cawir* dan *metua*. *Cawir* memiliki arti yaitu utuh, tuntas, dan lengkap dan *metua* artinya lanjut usia. Dari kata diatas dapat diartikan *cawir metua* adalah hidup hingga lanjut usia. Kondisi ini pasti banyak yang diharapkan pada masyarakat karo. Kematian *cawir metua* dianggap mulia dan dihargai, karena pencapaian dengan tersebut, orang meninggal dengan keadaan *cawir metua* dianggap sudah menyelesaikan tugasnya di dunia atau sudah menyelesaikan tanggung jawabnya di dunia. Oleh karena itu upacara *cawir metua* merupakan perayaan terhadap kematian seseorang yang sudah memiliki anak laki-laki ataupun perempuan yang semua sudah menikah telah memiliki cucu maupun cicit dari anak laki-laki maupun perempuan.

Upacara *cawir metua* merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pelaku yaitu rakut sitelu dan melibatkan aspek sosial budaya. Rakut sitelu yang merupakan sistem kekerabatan di masyarakat Karo yang berarti ikatan yang tiga (Bangun, 1986). Yang melibatkan dari aspek sosial dan budaya yaitu: (1) *runggu* (musyawarah adat), (2) *man-man* (makan-makan bersama), (3) *erkata gendang* (bermain musik), (4) *mbaba tudung* (membawa tudung), (5) *ngerana* (pidato adat), (6) *landek adat* (menari). Upacara *cawir metua* dilakukan karena rasa hormat dan cinta kepada individu dan kepada rohnya, karena semasa hidupnya telah berjasa dalam keluarganya maupun keturunannya.

Menurut narasumber yang saya wawancarai yaitu channa sitepu dalam pelaksanaan upacara *cawir metua* disertakan dengan penyajian gendang telu lima sada perarih. Namun karena perkembangan teknologi jaman sekarang sudah menggunakan alat musik yang namanya kibot. Kibot adalah alat musik barat yang dirancang bunyinya seperti gendang telu lima sada perarih. Yang juga dengan praktis dimainkan tanpa harus banyak orang yang memainkannya. Penyajian gendang tersebut yang nantinya akan mengiringi tari dan lagu yang ada dalam upacara *cawir metua*. Adapun lagu yang biasanya dinyanyikan di dalam upacara *cawir metua* yaitu *katoneng-katoneng* yang dinyanyikan oleh *perkolong-kolong*. *Cawir metua* yang mengundang *perkolong-kolong* adalah keluarga yang memiliki perekonomiann yang mpan atau keluarga yang mampu.

Kata dari *katoneng-katoneng* sendiri memiliki arti yaitu yang berasal dari kata ‘*toneng*’ yang artinya ‘tenang’ (Torang & Sembiring, 2017). Dikatakan toneng karena melodi

dan teksnya membarikan kesan yang menenangkan hati, pikiran, kedamaian, dan ketentraman batin bagi yang mendengar.

Dalam upacara *cawir metua* teks *katoneng-katoneng* yang disajikan mengandung ungkapan-ungkapan yang berisi pedah-pedah (nasihat) serta toto (doa) untuk keluarga yang ditinggalkan, kemudian biografi semasa hidup yang meninggal serta pengharapan kepada Tuhan. Dari pernyataan tersebut mengatakan *katoneng-katoneng* berfungsi untuk menyampaikan sesuatu hal yang memiliki kaitannya dengan kehidupan Masyarakat atau memiliki fungsi sosial. *Katoneng-katoneng* juga merupakan ekspresi musikal yang dinyanyikan baik itu *perkolong-kolong* maupun keluarga atau orang lain yang menyapaikan *pedah-pedah* (nasehat-nasehat) *toto* (doa), pengharapan-pengharapan maupun itu sekedar cerita atau cerita tentang kehidupan orang yang meninggal tersebut dengan kata lain *katoneng-katoneng* nyanyian atau lagu ratapan.

Nyanyian atau lagu ratapan dalam konteks upacara kematian mempunyai fungsi sebagai suatu ekspresi yang duka cita atau sedih dan untuk menghormati sebagai bentuk menghargai orang yang meninggal. Lagu ratapan ini juga sebagai medium komunikasi spiritual antara orang yang masih hidup dengan leluhur atau arwah orang yang telah meninggal (Embon, 2019).

Dalam upacara *cawir metua katoneng-katoneng* dan gendang sama pentingnya karena *katoneng-katoneng* akan ditampilkan yang diiringi dengan gendang atau kibot. *Katoneng-katoneng* dinyanyikan oleh seseorang yang memiliki kemampuan khusus dalam membawakan nyanyian adat yaitu *perkolong-kolong* (Rahmah, 2004). Peran *perkolong-kolong* dalam upacara *cawir metua* yaitu sebagai penyanyi yang menyanyikan *katoneng-katoneng* yang merupakan penyambung lidah bagi pihak-pihak yang masuk dalam kekerabatan untuk memberikan nasihat dan hiburan. *Katoneng-katoneng* berperan aktif untuk menyambung lidah dari rakut sitelu serta menjawab dan menyampaikan keinginan (seolah-olah) yang meninggal menyampaikannya kepada anak-anaknya dan keluarganya.

Katoneng-katoneng nyanyian yang pastinya memiliki struktur vocal dan struktur tekstual nya. Dalam skripsi ini akan dibahas struktur vocal dan tekstual dalam nyanyian *katoneng-katoneng*. Dalam menyanyikan atau melantunkan nyanyian *katoneng-katoneng* tentunya berbeda karena setiap penyaji memiliki gaya yang berbeda dalam penyajiannya. Kajian penyajian *katoneng-katoneng* juga akan dibahas dalam tulisan ini. Dari struktur tekstualnya akan mengaitkan isi teks dengan fungsi dan dengan makna yang ada di teks atau nyanyian tersebut. Maka penulis memberi judul “*katoneng-katoneng* upacara *cawir metua* di desa serbajadi kecamatan sunggal kabupaten deli Serdang: kajian penyajian, fungsi, dan makna tekstual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) guna mendalami konsep analisis pekerjaan dalam konteks pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai sumber literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta dokumen lain yang relevan yang membahas topik analisis pekerjaan dan perencanaan sumber daya manusia. Metode studi pustaka memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam tanpa harus melakukan pengumpulan data primer secara langsung (Moleong, 2017). Dengan mengkaji berbagai referensi yang kredibel, penelitian ini dapat menyajikan gambaran yang holistik mengenai praktik dan teori analisis pekerjaan dalam pendidikan. Selain itu, pendekatan ini juga membantu dalam mengidentifikasi tren, tantangan, dan solusi yang telah diterapkan di berbagai institusi, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan manajemen sumber daya manusia di sektor pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Katoneng-Katoneng

Dari beberapa informan yang saya wawancarai *katoneng-katoneng* dulunya dinyanyikan untuk kebutuhan upacara adat yang disebut dengan pemasun-masun. Pemasun-masun yang artinya memberikan pasu-pasu (berkat) melalui nyanyian. Namun hasil wawancara dari beberapa informan hanya dapat memberikan penjelasan singkat tentang pengertian *katoneng-katoneng* ini yaitu *katoneng-katoneng* merupakan nyanyian adat pada masyarakat Karo.

Secara etimologis, *katoneng-katoneng* berasal dari kata *toneng* yang berarti “tenang.” *Katoneng-katoneng* merupakan salah satu bentuk musik vokal tradisional dalam masyarakat Karo. Dalam penyajiannya, *katoneng-katoneng* selalu diiringi oleh ensambel *gendang lima sendalenen* dan biasanya dibawakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, *mengket rumah* (memasuki rumah baru), kematian, dan sebagainya. Oleh karena itu, *katoneng-katoneng* juga dikenal sebagai nyanyian adat. Isi teks *katoneng-katoneng* umumnya berisi doa, nasihat, serta nilai-nilai adat yang mencakup norma sosial, sistem kekerabatan, sejarah, dan sistem keagamaan. Dengan demikian, *katoneng-katoneng* dapat dianggap sebagai sarana atau media untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut, baik kepada pendengarnya secara khusus maupun kepada masyarakat Karo secara umum.

Dalam tulisan ini, penulis hanya membahas *katoneng-katoneng* yang dibawakan pada upacara kematian *cawir metua* di Desa Serbajadi. Penulis akan meninjau bagaimana penyaji *katoneng-katoneng* memengaruhi para pendengar, sekaligus mempelajari struktur melodi yang digunakan oleh penyaji.

Dalam penyajiannya, *katoneng-katoneng* bisa dinyanyikan oleh siapa saja, baik pria maupun wanita, tua maupun muda, kaya atau miskin, dan baik dari keluarga yang menyelenggarakan upacara maupun dari luar keluarga tersebut. Namun, tidak semua orang Karo mampu menyanyikan lagu ini karena *katoneng-katoneng* memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi melodi maupun unsur pendukungnya, termasuk gerakan atau tarian yang menyertainya. Orang yang membawakan *katoneng-katoneng* disebut *perkolong-kolong*.

Perkolong-kolong adalah sebutan bagi seseorang yang terlibat dalam dunia tarik suara dalam konteks nyanyian tradisional masyarakat Karo. Secara lebih jelas, *perkolong-kolong* adalah penyanyi sekaligus penari tradisional Karo yang profesional. Disebut profesional karena mereka memberikan jasa bagi siapa saja yang membutuhkannya, sehingga berhak menerima imbalan atas penampilan mereka.

Biasanya seseorang *perkolong-kolong* harus terlebih dahulu mengetahui apa jenis upacara, dan siapa yang melaksanakan upacara. Dalam hal ini berkaitan dengan silsilah atau sistem kekerabatan dan keberadaan keluarga dalam upacara yang akan dilaksanakan. Hal ini yang akan menjadi tahapan awal bagi *perkolong-kolong* untuk menggarap atau menciptakan teks yang akan disajikan nantinya. Biasanya, informasi tentang kondisi keluarga, silsilah, dan jenis upacara yang akan dilaksanakan diperoleh melalui utusan yang mengundang atau memanggil *perkolong-kolong*.

Biasanya, *perkolong-kolong* berdiri saat menyanyikan *katoneng-katoneng*. Dalam upacara *cawir metua*, mereka menyanyi sendiri sambil diiringi gendang, dan gerakan tarian disesuaikan dengan ritme gendang. Menurut Channa Sitepu, sikap berdiri saat menyanyi merupakan simbol penghormatan dan juga bermakna *pemasun-masun* atau memberi berkat. Yang pasti, tidak ada *perkolong-kolong* yang menyanyikan *katoneng-katoneng* dalam posisi duduk.

Fungsi Katoneng-Katoneng dalam Upacara Cawir Metua

Menurut narasumber yang saya wawancarai yaitu bapak Ngayuken selaku ketua adat di Serbajadi fungsi *katoneng-katoneng* bagi desa Serbajadi yaitu untuk menjalankan adat yang sudah turun temurun di lakukan di dalam suku Karo meskipun untuk jaman sekarang tidak diwajibkan dilakukan, menumbuhkan silaturahmi kepada saudara-saudara keluarga. ketika *perkolong-kolong* ber *katoneng-katoneng* maka si *perkolong-kolong* memperkenalkan puang

kalimbubu, kalimbubu sebagai penghormatan. mempererat tali persaudaran, memberi nasihat kepada keluarga yang ditinggalkan jangan ada keributan saat mereka ditinggalkan, saling mengasihi antara abang beradik, mengunjungi keluarga yang akan melaksanakan pesta untuk mengundang keluarga. mengekspresikan perasaan duka keluarga yang ditinggalkan lirik dan melodi yang dinyanyikan mengandung permohonan doa agar arwah orang yang meninggal memperoleh ketenangan dan diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa.

Dikaji dengan pendekatan fungsi musik menurut Alan P. Merriam (1964). Katoneng-Katoneng menjadi media mengungkapkan perasaan duka, kehilangan, cinta, dan penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal dunia. Melalui nyanyian ini, keluarga dan kerabat dapat menyampaikan rasa sedih yang mendalam dengan cara yang sakral dan bermakna. Lirik-liriknya sering kali ditujukan kepada jiwa orang yang telah meninggal, mengandung pesan-pesan terakhir dan permohonan agar roh diterima dengan damai di alam baka. Katoneng-Katoneng berperan dalam mempererat solidaritas sosial. Ketika lagu ini dinyanyikan, masyarakat hadir dan turut merasakan kesedihan bersama. Selain itu, nyanyian ini merupakan bentuk pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas etnik Karo yang diwariskan secara turun-temurun. Syair-syair dalam Katoneng-Katoneng kerap mengandung pesan moral dan filosofi hidup, seperti pentingnya menjaga hubungan kekeluargaan, menghormati orang tua, dan mengikhlaskan yang telah pergi. Dengan begitu, lagu ini juga menjadi sarana mendidik generasi muda. tentang nilai-nilai luhur. katoneng-Katoneng merupakan bagian tak terpisahkan dari ritual kematian, terutama dalam kategori Cawir Metua (kematian orang yang sudah tua dan dianggap telah menyelesaikan tugas hidup). Lagu ini memperkuat kesakralan suasana, membantu proses ritual berjalan secara adat, dan mempersiapkan jiwa keluarga untuk melepaskan dengan tulus. Dalam aspek psikologis, nyanyian ini membantu keluarga meredakan kesedihan secara bertahap, karena proses pelantunan dan mendengar syair-syair pilu dapat menjadi bentuk katarsis emosional yang menenangkan.

Fungsi Katoneng-Katoneng dalam upacara kematian Cawir Metua:

Fungsi Musik Penghayatan Estetis

Dalam upacara adat masyarakat Karo, nyanyian *katoneng-katoneng* bukan sekadar hiburan atau pengiring acara, tapi juga menjadi pengalaman yang penuh makna dan keindahan bagi yang menyanyikan maupun yang mendengarkannya. Keindahan yang dimaksud di sini adalah bagaimana masyarakat merasakan ketenangan, keharuan, dan makna yang dalam dari setiap lirik dan melodi yang dinyanyikan.

Saat *katoneng-katoneng* dilantunkan, irama yang lembut dan sederhana membuat suasana menjadi tenang dan khidmat. Hal ini memberi kesempatan bagi para hadirin untuk

merenungkan tentang kehidupan, kematian, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Lagu ini sering menimbulkan rasa haru dan menyentuh perasaan, sehingga menambah kesakralan upacara *Cawir Metua*—upacara adat untuk menghormati orang yang meninggal di usia tua setelah menunaikan semua tanggung jawab hidupnya. Selain itu, *katoneng-katoneng* juga mempererat rasa kebersamaan antarwarga.

Keindahannya tidak hanya dirasakan oleh satu orang, tapi oleh seluruh peserta upacara yang mendengarkannya bersama-sama. Melodi yang berulang, sederhana, tapi penuh makna menjadikan nyanyian ini penting dalam menciptakan suasana yang menyentuh hati dan jiwa selama prosesi adat berlangsung.

Fungsi Hiburan

Selain memiliki nilai sakral dan makna simbolis, *katoneng-katoneng* juga berperan sebagai bentuk hiburan bagi masyarakat Karo. Namun, hiburan di sini bukan sekadar untuk bersenang-senang, melainkan untuk menghadirkan suasana yang lebih ringan, menenangkan hati, dan memberikan kenyamanan batin di tengah prosesi adat yang biasanya penuh emosi.

Bagi masyarakat Karo, nyanyian *katoneng-katoneng* dengan melodi khas dan lirik yang menyentuh mampu memberikan hiburan secara emosional. Suara lembut dan alunan lagunya membuat suasana menjadi indah dan menenangkan, sambil memberi ruang bagi semua yang hadir untuk menikmati keindahan seni vokal tradisional.

Dengan begitu, fungsi hiburannya bukan hanya untuk mengurangi kesedihan, tetapi juga untuk menciptakan rasa kebersamaan dan kehangatan di antara para peserta upacara. Selain itu, *katoneng-katoneng* juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial, karena lagu ini biasanya dinikmati bersama-sama. Kehadiran nyanyian tradisional ini membuat upacara adat terasa lebih hidup, hangat, dan bermakna, sekaligus memperkaya pengalaman seni dan emosi bagi seluruh masyarakat yang mengikutinya.

Fungsi Komunikasi

Nyanyian *katoneng-katoneng* memiliki peranan penting sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan masyarakat Karo. Melalui syair dan melodi yang dilantunkan, nyanyian ini tidak hanya menyampaikan pesan estetis, tetapi juga mengandung makna sosial, emosional, dan spiritual.

Dalam konteks upacara adat, *katoneng-katoneng* berfungsi untuk menyampaikan perasaan dan pikiran yang mungkin sulit diungkapkan secara langsung dalam percakapan sehari-hari. Lirik-liriknya dapat berupa ungkapan duka, doa, nasihat, maupun harapan, sehingga menjadi medium komunikasi antara keluarga yang ditinggalkan dengan peserta upacara, bahkan dengan roh leluhur serta Sang Pencipta.

Selain itu, *katoneng-katoneng* juga berfungsi sebagai komunikasi kolektif, di mana pesan yang disampaikan melalui nyanyian dapat dipahami bersama oleh seluruh masyarakat yang hadir. Dengan demikian, nyanyian ini menjadi sarana penyampaian nilai-nilai budaya, norma, serta pandangan hidup orang Karo kepada generasi penerus. Dalam kerangka yang lebih luas, *katoneng-katoneng* juga dapat dianggap sebagai komunikasi simbolik, karena melalui alunan nada dan syairnya, masyarakat Karo menegaskan identitas budaya mereka, sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.

Fungsi Perlambangan

Nyanyian *katoneng-katoneng* memiliki fungsi sebagai perlambangan dalam kehidupan masyarakat Karo, khususnya pada pelaksanaan upacara adat. Melalui syair, melodi, dan cara penyajiannya, *katoneng-katoneng* bukan hanya sekadar musik, tetapi juga menjadi simbol dari nilai-nilai budaya, pandangan hidup, serta hubungan antara manusia dengan Tuhan dan leluhur.

Dalam konteks upacara kematian, *katoneng-katoneng* melambangkan ungkapan penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal, sekaligus simbol rasa syukur keluarga karena almarhum telah melalui perjalanan hidupnya dengan lengkap. Melodi yang lembut dan syahdu menjadi perlambangan duka, keikhlasan, serta doa pengantar arwah menuju tempat peristirahatan terakhir.

Selain itu, *katoneng-katoneng* juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya masyarakat Karo. Setiap kali dinyanyikan dalam upacara adat, nyanyian ini menegaskan keberadaan tradisi dan memperlihatkan bagaimana masyarakat masih menjaga nilai-nilai warisan leluhur. Dengan demikian, *katoneng-katoneng* tidak hanya dipahami sebagai musik vokal semata, tetapi juga sebagai lambang komunikasi emosional, simbol spiritualitas, dan penanda eksistensi budaya Karo yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Fungsi yang Berkaitan dengan Norma Sosial

Nyanyian *katoneng-katoneng* tidak hanya hadir sebagai ekspresi musikal, tetapi juga memiliki fungsi yang erat kaitannya dengan peneguhan norma sosial. Melalui lirik dan konteks penyajiannya, nyanyian ini menyampaikan pesan-pesan moral, nasihat, serta ajaran tentang bagaimana individu seharusnya bersikap dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada upacara adat, khususnya upacara kematian seperti Cawir Metua, *katoneng-katoneng* sering kali memuat nilai-nilai sosial yang menekankan pentingnya kebersamaan, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan antaranggota masyarakat. Dengan demikian, nyanyian ini menjadi sarana internalisasi norma sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selain itu, *katoneng-katoneng* juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial. Melalui syair yang dinyanyikan, masyarakat diingatkan akan kewajiban moral, seperti menghormati orang tua, menjaga hubungan kekerabatan, serta menjalankan kehidupan sesuai adat istiadat. Pesan-pesan ini memperkuat kesadaran kolektif dan menjaga agar anggota masyarakat tetap hidup sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku. Dengan kata lain, *katoneng-katoneng* tidak hanya berperan dalam aspek estetis dan emosional, tetapi juga menjadi media edukasi sosial yang menanamkan norma, etika, dan pandangan hidup masyarakat Karo.

Fungsi Kesenambungan Budaya

Nyanyian *katoneng-katoneng* memiliki fungsi penting dalam menjaga kesinambungan budaya masyarakat Karo. Sebagai bagian dari tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun, nyanyian ini berperan dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus memastikan nilai-nilai adat tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Dalam upacara adat, khususnya pada peristiwa Cawir Metua, *katoneng-katoneng* tidak hanya menjadi pengiring prosesi, tetapi juga sarana pewarisan pengetahuan budaya. Melalui nyanyian ini, generasi muda diperkenalkan pada tata cara adat, nilai moral, serta pandangan hidup yang dianut leluhur mereka. Dengan demikian, musik ini menjadi media pendidikan budaya yang memperkuat keterikatan antara generasi lama dan generasi baru.

Selain itu, kehadiran *katoneng-katoneng* dalam setiap prosesi adat menjadi penanda kontinuitas tradisi. Nyanyian ini melambangkan bahwa masyarakat Karo tetap setia pada warisan leluhur meskipun menghadapi arus modernisasi. Kesenambungan ini tidak hanya terjaga melalui praktik penyajian, tetapi juga melalui internalisasi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, *katoneng-katoneng* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, sehingga tradisi musik vokal ini tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat Karo.

Fungsi Pengintegrasi Masyarakat

Nyanyian *katoneng-katoneng* dalam masyarakat Karo berfungsi sebagai sarana pengintegrasi sosial, yaitu mempersatukan individu dan kelompok dalam suatu ikatan kebersamaan. Melalui penyajiannya pada upacara adat, nyanyian ini menghadirkan ruang interaksi sosial di mana semua lapisan masyarakat dapat berkumpul, berpartisipasi, serta merasakan pengalaman emosional dan spiritual secara kolektif.

Dalam upacara Cawir Metua, misalnya, *katoneng-katoneng* menjadi medium yang mempertemukan berbagai pihak: keluarga inti, kerabat, tetangga, hingga masyarakat luas. Kehadiran nyanyian ini menciptakan suasana khidmat sekaligus harmonis, sehingga menguatkan rasa solidaritas dan memperkokoh jalinan hubungan sosial.

Selain itu, *katoneng-katoneng* juga berperan dalam memperkuat identitas bersama. Dengan menyanyikan atau mendengarkannya, masyarakat Karo merasakan keterikatan pada tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan leluhur. Hal ini membuat nyanyian tersebut menjadi simbol integrasi yang menghubungkan individu dengan komunitasnya, sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap budaya sendiri. Dengan demikian, *katoneng-katoneng* tidak hanya berfungsi secara musikal, tetapi juga sebagai sarana pemersatu masyarakat, menjaga harmoni, dan memperkokoh solidaritas sosial dalam kehidupan adat Karo.

Struktur Musikal dari Katoneng-Katoneng Cawir Metua

Dalam menganalisis struktur musik *katoneng-katoneng*, penulis menggunakan beberapa metode analisis musik yang dianggap paling sesuai untuk membantu memecahkan masalah dalam penelitian ini. Namun, dari berbagai teori yang ada, penulis hanya memakai teori dari Roland Barthes dan Ferdinand de Saussure, yang membahas aspek-aspek penting dalam mentranskripsikan musik. Tidak semua teori mereka digunakan, hanya bagian yang relevan untuk menganalisis nyanyian *katoneng-katoneng*. Aspek musikal yang menjadi fokus utama adalah melodi, serta beberapa unsur lain yang berkaitan, seperti pitch atau elemen nada (tangga nada, nada dasar, jangkauan, dan jumlah nada), rhythm atau unsur waktu (meter dan tempo), hubungan antara melodi dan teks, serta intensitas suara atau dinamika.

Melodi Katoneng-Katoneng

Melodi merupakan perpaduan antara ritme dan nada yang bergerak bersama membentuk satu kesatuan bunyi. Ritme berkaitan dengan panjang dan pendeknya bunyi yang diukur berdasarkan waktu, sedangkan nada berhubungan dengan tinggi rendahnya bunyi yang diukur melalui jarak antar nada (interval). Kedua unsur ini, yaitu nada dan ritme, menjadi komponen utama pembentuk melodi dan dapat dipahami secara terpisah, meskipun keduanya saling melengkapi.

Melodi *katoneng-katoneng* yang dibawakan oleh masing-masing penyaji memiliki variasi tersendiri. Setiap penyaji memiliki kemampuan unik untuk mengekspresikan nada-nada, baik nada tinggi maupun rendah, termasuk *rengget*, yaitu gaya musikal khas masyarakat Karo. *Rengget* tidak hanya muncul dalam musik vokal, tetapi juga dalam permainan alat musik tradisional seperti kulcapi dan sarune. Beberapa orang menyamakan *rengget* dengan nada hias atau ornamentasi dalam musik umum, tetapi istilah *rengget* khusus ada dalam kebudayaan Karo dan menjadi ciri khasnya, sedangkan istilah nada hias atau ornamentasi digunakan dalam musik di luar tradisi Karo.

Tangga Nada

Tangga nada adalah susunan nada-nada yang diatur secara berurutan. Setiap nada memiliki jarak tertentu, bisa setengah langkah atau satu langkah penuh. Dalam musik Barat, biasanya digunakan tangga nada diatonis, seperti mayor dan minor. Namun, dalam musik Karo, tidak ada aturan baku seperti itu tangga nadanya lebih bebas dan mengikuti rasa atau gaya khas tradisinya sendiri.

Dalam penyajian lagu *katoneng-katoneng*, tangga nadanya bisa diketahui dari susunan melodi yang dinyanyikan oleh penyanyinya. Meskipun hasil tangga nada yang ditemukan tidak sepenuhnya sama dengan sistem nada pada musik Barat, penulis tetap menuliskan tangga nada tersebut dengan menyesuaikannya pada nada-nada yang paling mendekati standar musik Barat. Berikut ini adalah tangga nada *katoneng-katoneng* dari penyanyi yang diteliti.

Penyaji menggunakan 5 nada (tangga nada pentatonis). Untuk nada yang tidak sesuai dengan nada musik barat, penulis memberikan tanda negatif (-) sebagai tanda yang mendekati atau menyerupai nada yang ada pada sistem notasi musik barat.

Selain melihat jenis tangga nadanya, penulis juga menganalisis berapa banyak nada yang muncul dalam nyanyian dari kedua penyaji. Tujuannya adalah untuk mengetahui nada-nada mana saja yang paling sering digunakan atau muncul dalam setiap versi *katoneng-katoneng*. Dengan cara ini, penulis bisa memahami ciri khas melodi dari penyaji. Penulis hanya mentranskrip berkisar 4 menit (dari total durasi 30 menit) karena setelah 2 menit, penulis menemukan motif yang sama dan berulang-ulang (repetitif).

Nada Dasar

Meskipun *katoneng-katoneng* bukan bagian dari musik Barat, penulis tetap menetapkan nada dasarnya. Nada dasar ini dicocokkan dengan nada kibot, yaitu alat musik yang sering dipakai sebagai pengganti musik pengiring pada masyarakat Karo.

Lima nada yang digunakan dalam tangga nada *katoneng-katoneng*, semuanya punya peran penting dalam membentuk melodi. Namun, untuk menentukan nada dasar versi penyaji penulis memilih nada D mol sebagai nada dasarnya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Serbajadi, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, dapat disimpulkan bahwa *katoneng-katoneng* merupakan salah satu bentuk nyanyian tradisional Karo yang memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara adat kematian, terutama pada prosesi *cawir metua*. Keberadaan nyanyian ini di Desa Serbajadi tidak hanya dipandang sebagai bagian dari ritual adat semata, tetapi juga

menjadi simbol penghormatan terakhir bagi almarhum yang telah menyelesaikan seluruh tanggung jawabnya sebagai orang tua, yakni menikahkan anak-anaknya dan menyaksikan keturunan hingga cucu.

Dalam konteks masyarakat Desa Serbajadi, penyajian *katoneng-katoneng* masih dijaga dengan baik dan dilaksanakan sesuai aturan adat yang berlaku meskipun beberapa yang berpendapat tidak sama. *Perkolong-kolong* sebagai pelantun memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan-pesan duka dan penghormatan melalui syair yang dinyanyikan, yang sarat akan nilai spiritual, sosial, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Desa Serbajadi berada di tengah arus modernisasi, masyarakatnya tetap menjaga dan melestarikan tradisi *katoneng-katoneng* sebagai warisan budaya yang tak tergantikan.

Kedua, dari segi fungsi, *katoneng-katoneng* memiliki peranan yang sangat luas dan mendalam dalam kehidupan masyarakat Desa Serbajadi. Nyanyian tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai bentuk penghayatan estetis yang menghadirkan keindahan dalam suasana duka. Melalui alunan melodi dan syairnya yang khas, *katoneng-katoneng* menjadi media untuk menyampaikan komunikasi yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata biasa, baik kepada keluarga yang ditinggalkan, masyarakat yang hadir, maupun sebagai ungkapan penghormatan kepada almarhum.

Selain itu, *katoneng-katoneng* juga berfungsi sebagai wadah penyampaian nilai-nilai sosial dan spiritual. Nilai sosial tampak dalam bagaimana nyanyian ini mempererat ikatan kekerabatan, menyatukan peran *anak beru*, *kalimbubu*, serta kerabat lainnya dalam suatu hubungan yang harmonis. Sementara itu, nilai spiritualnya tercermin dalam doa, pengharapan, dan pesan moral yang tersirat di dalam teks nyanyian, yang mengingatkan setiap orang akan pentingnya kehidupan yang dijalani dengan penuh tanggung jawab dan kebajikan.

katoneng-katoneng juga berfungsi sebagai perekat hubungan sosial antar kekerabatan. Kehadirannya dalam upacara *cawir metua* tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, solidaritas, dan rasa hormat antar sesama. Pada saat yang sama, nyanyian ini menjadi simbol penghormatan terakhir kepada almarhum yang telah menyelesaikan tugasnya sebagai orang tua, yakni menikahkan anak-anaknya dan menyaksikan cucu dari keturunannya. Dengan demikian, fungsi *katoneng-katoneng* tidak hanya terbatas pada aspek ritual, melainkan juga memiliki kedalaman makna dalam menjaga kesinambungan budaya, memperkuat identitas, serta meneguhkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat Karo di Desa Serbajadi.

Ketiga, dari segi makna tekstual, syair-syair *katoneng-katoneng* memuat pesan-pesan yang sangat mendalam mengenai perjalanan hidup, hakikat kematian, serta nilai-nilai religius yang dianut oleh masyarakat Karo, khususnya di Desa Serbajadi. Teks dalam nyanyian ini tidak

sekadar rangkaian kata-kata indah, melainkan juga sarat dengan simbol, doa, dan pengharapan. Dalam suasana duka, syair *katoneng-katoneng* menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan kehilangan sekaligus wujud penghormatan terakhir kepada almarhum. makna tekstual yang terkandung dalam nyanyian ini juga mencerminkan doa dan pengharapan, yaitu agar arwah almarhum dapat diterima dengan layak di alam baka dan memperoleh kedamaian di sisi Sang Pencipta. Dengan demikian, syair *katoneng-katoneng* berfungsi sebagai medium spiritual yang menghubungkan antara dunia yang fana dengan alam keabadian.

Selain itu, setiap bait yang dinyanyikan mengandung makna simbolis yang menegaskan identitas budaya masyarakat Karo. Simbol-simbol tersebut hadir dalam bentuk ungkapan kiasan, pesan moral, serta pandangan hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui teks ini, masyarakat tidak hanya menyampaikan rasa kehilangan, tetapi juga meneguhkan nilai-nilai kekerabatan, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, makna tekstual *katoneng-katoneng* bukan hanya berkisar pada aspek religius atau emosional, melainkan juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Karo secara lebih luas, yakni bagaimana mereka memaknai kehidupan, menghargai kematian, serta menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Hal ini sekaligus memperlihatkan bahwa tradisi lisan seperti *katoneng-katoneng* berperan penting dalam melestarikan identitas budaya masyarakat Karo di Desa Serbajadi, meskipun berada di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

Struktur musikal *katoneng-katoneng* pada upacara kematian *cawir metua* memiliki ciri khas yang membedakannya dari bentuk nyanyian Karo lainnya. Secara umum, struktur musikal ini tersusun dari beberapa unsur pokok, yaitu melodi, ritme, tangga nada, tempo, serta pola vokal yang menjadi dasar penyajiannya.

Dari segi melodi, *katoneng-katoneng* cenderung menggunakan alur melodi yang sederhana namun penuh penghayatan. Melodi biasanya bergerak dalam rentang nada yang sempit, dengan banyak repetisi, sehingga menekankan nuansa duka dan kesyahduan. Pola melodi yang diulang-ulang ini memberi efek emosional yang mendalam bagi pendengar sekaligus memperkuat pesan syair yang dilantunkan.

Dari aspek ritme, *katoneng-katoneng* memiliki irama yang bebas (*free rhythm*), tidak terikat pada ketukan metrik yang kaku. Hal ini memungkinkan *perkolong-kolong* untuk menyesuaikan panjang-pendek nada sesuai dengan teks syair dan emosi yang ingin disampaikan. Irama yang fleksibel ini juga memberikan ruang improvisasi, sehingga nyanyian dapat terasa lebih hidup dan komunikatif.

Dari segi tangga nada, *katoneng-katoneng* umumnya menggunakan tangga nada pentatonis khas musik tradisional Karo. Tangga nada ini memberi warna musikal yang unik dan mempertegas identitas lokal masyarakat Karo. Selain itu, penggunaan interval tertentu yang khas menambah nuansa sedih dan khidmat dalam penyajian.

Dalam hal tempo, *katoneng-katoneng* biasanya dinyanyikan dengan tempo lambat. Tempo ini tidak hanya menyesuaikan dengan suasana duka, tetapi juga memberikan ruang bagi syair untuk dipahami secara mendalam oleh para pendengar. Tempo lambat juga membantu menekankan makna simbolis dari setiap bait lagu.

Dari aspek pola vokal, *katoneng-katoneng* dibawakan dengan teknik vokal tradisional yang khas, yakni suara yang melantun panjang, penuh vibrasi, dan intonasi yang terkadang melengking. Pola vokal ini mengekspresikan rasa duka cita yang mendalam sekaligus menunjukkan keterampilan seorang *perkolong-kolong* dalam mengolah suara.

Dengan demikian, struktur musikal *katoneng-katoneng* tidak hanya berfungsi sebagai wadah artistik, tetapi juga sebagai media ekspresi yang mampu menyampaikan pesan spiritual, sosial, dan emosional. Unsur-unsur musikal tersebut saling mendukung sehingga menciptakan kesatuan yang utuh antara musik, teks, dan konteks upacara adat *cawir metua*.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *katoneng-katoneng* dalam upacara kematian *cawir metua* di Desa Serbajadi, penulis menyampaikan beberapa saran yang kiranya dapat bermanfaat, baik bagi masyarakat, akademisi, maupun pemerintah daerah. Pertama, bagi masyarakat Desa Serbajadi, khususnya generasi muda, diharapkan agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi *katoneng-katoneng* sebagai warisan budaya Karo. Meskipun modernisasi terus berkembang, keberadaan nyanyian tradisional ini harus tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas dan jati diri masyarakat.

Kedua, bagi pelaku seni dan *perkolong-kolong*, penting untuk terus mengasah kemampuan dalam menyanyikan *katoneng-katoneng* sesuai dengan pakem adat, tetapi juga terbuka pada bentuk dokumentasi maupun pembelajaran, sehingga pengetahuan ini dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Ketiga, bagi pemerintah daerah maupun lembaga adat, disarankan untuk memberikan perhatian lebih terhadap pelestarian musik tradisional Karo, termasuk *katoneng-katoneng*. Hal ini dapat diwujudkan melalui program pembinaan, festival budaya, maupun dokumentasi resmi yang terarsip dengan baik, sehingga tradisi ini tidak hilang ditelan zaman. Keempat, bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal untuk mengkaji lebih dalam tentang *katoneng-katoneng* dari berbagai perspektif lain, seperti etnomusikologi, semiotika, atau bahkan pengaruh modernisasi terhadap praktiknya. Dengan demikian, tradisi

ini dapat dipahami lebih komprehensif, tidak hanya dalam lingkup fungsi dan makna, tetapi juga dalam kaitannya dengan dinamika sosial budaya masyarakat Karo secara lebih luas.

Dengan adanya saran-saran ini, penulis berharap agar penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat akademis, tetapi juga mampu mendorong kesadaran bersama akan pentingnya menjaga *katoneng-katoneng* sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, T. (1986). *Manusia Batak Karo*. PT Tema Baru.
- Bangun, T. (1990). *Adat istiadat Karo*. Yayasan Merga Silima.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.
- Bukit, I. P. S., & Lubis, H. S. D. (2021). Tradisi upacara kematian pada etnis Karo di Desa Sukandebi Kecamatan Namantaran Kabupaten Karo. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(1), 35–47.
- Damanik, N. S. B., & Dora, N. (2023). “Simate-Mate” sebagai prosesi upacara pemakaman adat Karo di Desa Sukatepu Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo. *Jurnal*, 7(3), 302430253.
- Embon, D. (2019). Sistem simbol dalam upacara adat Toraja Rambu Solo: Kajian semiotik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(2), 1–10.
- Ginting, S. D. B., Sipayung, J. K., Barus, L. L. B., & Perangin-Angin, E. (2021). Eksplorasi cerita Nampeken Tulan-Tulan dalam suku Karo. *Jurnal EduTech*, 7(2), 162.
- Gintings, A. (2014). *Belajar pembelajaran*. Humaniora.
- Gule, E. (2012). Perkolong-kolong pada kerja tahun masyarakat Karo. *Jurnal Seni Tari*, 1(1).
- Hutasoit, A. D. (2016). *Bentuk, fungsi, dan makna nyanyian Katoneng-Katoneng pada ritual Ngeria Pola di Desa Semangat Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo* [Skripsi sarjana, Universitas Negeri Medan].
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar ilmu antropologi*. Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. (1992). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Umum.
- Mawarni, H. (2024). Digitalisasi upacara “Erpangir Ku Lau” suku Karo. *IIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(6).
- Merriam, A. P. (1964). *Anthropology of music*. Indiana University Press.
- Rahmah, S. (2004). *Guro-Guro Aron pada masyarakat Karo: Kajian terhadap perubahan bentuk pertunjukan* [Tesis, Universitas Negeri Medan].
- Saussure, F. de. (1916). *Cours de linguistique générale* (C. Bally & A. Sechehay, Eds.). Payot.
- Sekali, K., Antonio, E., Mulyana, Rustandi, A., & Kusumaningtyas, I. (2024). Kajian organologis instrumen Murbab pada kebudayaan musik Karo. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 7(1).
- Sembiring, B., & Naiborhu, T. (2017). Katoneng-Katoneng Cawir Metua: A cultural expression of Karo society. *Panggung*, 27(3).

- Sembiring, N. N. S. (2013). *Peranan nyanyian Katoneng-Katoneng dalam upacara kematian adat Karo pada masyarakat Karo*. Universitas Negeri Medan.
- Sinulingga, R. A., & Diaspita. (2023). Guru Sibaso and Gendang Karo in Gendang Perumah Begu. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)*, 2(12), 1827–1838.
- Sitepu, A. (2015). *Nyanyian Katoneng-Katoneng dalam konteks kerja Mengket Rumah: Kajian semiotik dan musikologi* [Tesis, Universitas Sumatera Utara].
- Tarigan, P. (2004). *Musik tradisional Karo dalam pluralitas musik etnik Batak Toba, Mandailing, Melayu, Pakpak-Dairi, Angkola, Karo, Simalungun*. Pusat Dokumentasi dan Pengajian Kebudayaan Batak, Universitas HKBP Nomensen.
- Tarigan, S. N. B., Karo Sekali, E. K., Aritonang, R. S., & Sinulingga, J. (n.d.). *Upacara adat kematian Cawir Metua suku Karo: Wacana kritis*. Universitas Sumatera Utara.